

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah generasi penerus negara, dan pada dasarnya mereka tidak tumbuh atau berkembang dengan sendirinya. Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perjalanan menuju perkembangan. Pertumbuhan memengaruhi perubahan fisik anak, sedangkan perkembangan mencakup semua perubahan fisik, kognitif, emosional, dan psikososial yang terjadi pada anak (Mardiyah et al., 2016). Pada rentang usia 06 – 12 tahun anak-anak mengalami perkembangan manusia yang cepat. Proses belajar anak sebagai salah satu bentuk perlakuan yang harus memperhatikan karakteristik pada setiap tahap perkembangannya. Anak melalui proses perkembangan yang cepat dan vital untuk kehidupan selanjutnya pada usia ini (Kemenkes RI, 2018).

Pada umumnya anak usia sekolah menyukai bermain, bergerak, bekerja sama dalam tim dan berlatih. Tantangan perkembangan anak usia sekolah antara lain kemandirian, terutama terkait *personal hygiene* (Aprilie et al., 2019). *Personal hygiene* adalah usaha untuk menjaga diri tetap bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit. *Personal hygiene* yang benar sebaiknya mulai diterapkan sejak dini, hal ini dikarenakan anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan dan kemandirian dalam melakukan perilaku *personal hygiene* individu seperti mandi, gosok gigi, cuci tangan dengan sabun, dan menyisir rambut secara mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari *personal hygiene* yang buruk pada anak usia sekolah dapat menyebabkan

berbagai masalah kesehatan seperti diare, *scabies*, dan gigi berlubang (Aprilie et al., 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2016), memperkirakan bahwa lebih dari 760.000 orang meninggal setiap tahun karena diare, terutama pada anak di bawah usia enam tahun. Di Indonesia, lebih dari 150.000 anak meninggal karena diare setiap tahun, menurut angka dari WHO (2017). Di Jawa Timur angka kejadian diare pada anak mencapai 841.879 jiwa pada tahun 2018. Sedangkan di Kabupaten Magetan angka kejadian diare mencapai 8.846 jiwa (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Menurut (IACS) dalam penelitian Rizal Efendi (2020), pada tahun 2014 angka kejadian *scabies* berfluktuasi antara 0,30% sampai 0,46%, sedangkan pada tahun 2015, mesir memiliki prevalensi *scabies* tertinggi yaitu sebesar 4,40%. Prevalensi *scabies* di Indonesia berdasarkan Data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017 sebesar 3,9-6% (Depkes RI, 2017). Di Jawa Timur 72,500 (0,2%) dari total penduduk 36.269.500 *scabies* (Rini, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dari 20 anak ada sekitar 13 anak di SDIT Ulil Albab yang *personal hygienenya* kurang seperti kuku terlihat kotor, rambut berantakan, gigi berlubang, dan terlihat adanya kotoran dipakaian.

Saat ini terdapat fenomena bahwa wabah penyakit dipengaruhi oleh kebiasaan kebersihan pribadi anak-anak usia sekolah yang buruk. Banyak juga yang disebabkan oleh kegagalan anak dalam menjaga *personal hygiene* saat masih mendapatkan pendampingan orang tua (Fatriansari, 2021). Orang tua tidak lagi memantau aktivitas anaknya secara menyeluruh pada usia ini,

dan anak mulai beradaptasi dengan lingkungan dan menjadi lebih aktif dalam menumbuhkan rasa ingin tahunya. Rendahnya kesadaran kesehatan menyebabkan anak tetap membutuhkan pengawasan karena kurangnya pengetahuan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dari orang tua (Mardiyah et al., 2016).

Pola asuh adalah penjelasan tentang bagaimana orang tua dan anaknya berinteraksi dan berkomunikasi serta sikap dan perilakunya selama mengasuh anak. Tingkat kemandirian yang dimiliki anak tergantung pada orang tuanya (Putra, 2012). Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya perawatan diri secara mandiri sejak usia dini. Anak-anak selalu dibiasakan untuk membersihkan tubuhnya, sehingga mereka mengetahui apa yang seharusnya dilakukan sejak dini. Ketika orang tua memperlakukan anak seperti itu dapat mengarah pada fakta bahwa anak selalu menjaga kebersihannya dan anak akan lebih mandiri dalam menjaga *personal hygiene* tanpa perlu orang tua meminta terlebih dahulu (Fitriani & Andriany, 2015).

Kurangnya anak menjaga *personal hygiene* secara mandiri banyak disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat, orang tua tidak mau memaksakan kehendak pada anaknya dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya *personal hygiene* yang seharusnya pada usia sekolah anak sudah bisa melakukan banyak hal secara mandiri seperti mencuci tangan, mandi, menyisir rambut, memotong kuku, dan berpakaian (Ulianingrum, 2016). Pentingnya menjaga *personal hygiene* sejak dini yaitu untuk menjaga citra tubuh, menciptakan rasa aman dan relaksasi diri, mencegah terjadinya infeksi, menjaga integritas jaringan serta kesejahteraan fisik dan psikologis, dan

menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Yulianti et al., 2019). Dampak yang terjadi jika anak usia sekolah belum bisa melakukan *personal hygiene* secara mandiri adalah anak akan lebih sering bergatung pada orang lain, selain itu juga dapat menyebabkan terjadinya diare, *scabies* dan masalah kesehatan lainnya seperti gangguan kebutuhan akan kenyamanan, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri, dan hambatan interaksi sosial (Aprilie et al., 2019).

Untuk meningkatkan kemandirian anak dalam *personal hygiene* yaitu dengan memberikan pelatihan tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia sekolah. Setelah mendapatkan penyuluhan diharapkan pengetahuan orang tua meningkat dan memotivasi mereka untuk merubah pola asuh orang tua untuk kemandirian anak yang didukung dengan penerapan pola asuh yang tepat. Orang tua juga perlu menjalin keakraban dengan anak melalui komunikasi yang logis. Selain itu, orang tua dapat membaca koran, majalah, buku, dan menonton *youtube* tentang pola asuh yang tepat (Henny Vidya, 2018).

Dari fenomena yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah Kelas 1-3”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia sekolah kelas 1-3 di SDIT Ulil Albab Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia sekolah kelas 1-3 di SDIT Ulil Albab Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang dominan di SDIT Ulil Albab Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak kelas 1-3 di SDIT Ulil Albab Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia sekolah kelas 1-3 di SDIT Ulil Albab Desa Krajan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan bagi pendidikan dan peneliti sendiri tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian *personal hygiene* pada kelas 1 sampai 3 sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan keluarga dapat berperan positif dalam mendukung tumbuh kembang anak serta menjadikan anak mandiri dalam segala hal, seperti kemandirian *personal hygiene* yang sesuai dengan tugas tumbuh kembang anak yang sehat. Serta dapat memberikan tambahan pemahaman dan pengetahuan *parenting* kepada keluarga yang dapat menjadikan anak mandiri.

2. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menginformasikan tenaga kesehatan setempat untuk memberikan pengarahan pada orang tua bahwa pentingnya menumbuhkan kemandirian sejak dini khususnya kemandirian dalam *personal hygiene*.

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pendidikan dan sebagai sumber pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal Hygiene* anak usia sekolah.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dari temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia sekolah.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Mardiyah, Anafrin Yugistyowati, dan Verani Aprilia (2014) dengan judul pola asuh orang tua sebagai faktor penentu kualitas pemenuhan kebutuhan dasar *personal hygiene* anak usia 6-12 tahun, jenis penelitian *observasional analitik* dan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 86 siswa dan respondennya adalah orang tua siswa. Lokasi penelitian di SDN Asem Cilik Kulon Progo Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat adanya hubungan antara pola asuh dengan kualitas pemenuhan kebutuhan dasar *personal hygiene* anak usia 6 sampai 12 tahun di SDN Asem Cilik Kulon Progo Yogyakarta. Persamaan penelitian terletak pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua, teknik sampel yang digunakan, dan jenis penelitian dengan metode *cross sectional*, dan pada metode pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling* sedangkan perbedaan penelitian terletak pada tempat, waktu, analisa data yang digunakan, dan populasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vionie Reccy Aprilie, Yudi Abdul Majid, dan Puji Setya Rini (2019) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dan dukungan keluarga dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah 14 Balayuda Palembang Tahun 2019, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 176 anak.

Pengambilan sampel menggunakan *non-probability* dengan menggunakan total sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan uji statistic menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah 14 Balayuda Palembang, dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian *personal hygiene* anak usia sekolah di SD Muhammadiyah 14 Balayuda Palembang. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, pada variabel terikat yaitu kemandirian *personal hygiene*, menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan data menggunakan kuesioner dengan uji statistik menggunakan *Chi square*. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teknik sampling yang digunakan yaitu peneliti menggunakan *proportional random sampling*, perbedaan lainnya terletak pada tempat, waktu, dan jumlah populasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Edy Surya Pratama, dan Amalia Mastuty (2019) dengan judul analisis hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah di Dusun Celegeh Barabeli Lombok Tengan tahun 2019, metode penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 32 orang, dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Teknik analisa data

menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak usia pra sekolah. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, dan variabel terikat yaitu tingkat kemandirian *personal hygiene*, teknik analisa data, instrumen yang digunakan, dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan penelitian yang terletak pada sampel yang digunakan, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling*, metode penelitian, dan perbedaan yang lainnya terletak pada lokasi penelitian, waktu, dan populasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sofie Kuppens dan Eva Ceulemans (2019) dengan judul *parenting styles: a closer look at a well-known concept*, metode penelitian yang digunakan adalah analisis cluster dan teknik analisa data yang digunakan adalah anova. Sampel yang digunakan sebanyak 600 keluarga yang mempunyai anak berusia 8-10 tahun dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan kontrol psikologis meningkatkan pemahaman tentang pola di antara tiga dimensi pengasuhan dalam setiap gaya pengasuhan dan hubungannya dengan hasil anak. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan tentang pola asuh orang tua dan instrumen yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel yang terlibat, serta tempat penelitian.